

POLA PEMELIHARAAN TUHAN

Marianus Tuaty Waang, M.Th. ^{*)}

^{*)}Dosen Sekolah Tinggi Teologi Arrabona Bogor

Abstrak

Artikel ini tentang Pola Pemeliharaan Tuhan. Dalam teologi Kristen pemeliharaan, *providere*, berarti melihat ke depan atau melihat sebelumnya atau menyediakan sesuatu. Jadi pemeliharaan Tuhan berarti tanggapan Tuhan atas apa yang dilihat atau diketahui sebelumnya. Tanggapan itu ialah menyediakan (untuk memenuhi apa yang dibutuhkan ciptaan-Nya) dan menyediakan (untuk mencegah terjadinya kekurangan, kerugian, atau malapetaka). Dengan kata lain, pemeliharaan Allah adalah pimpinan aktif Allah atas seluruh keberadaan dan keberlangsungan langit dan bumi. Pemeliharaan Allah adalah kegiatan dan tindakan Bapa, baik dalam perencanaan maupun penerapan atau pelaksanaan, yang telah ditentukan-Nya sebelum segala sesuatu ada (Ef. 1:3-14), untuk membawa langit dan bumi ciptaan-Nya, yang kemudian dirusak oleh manusia melalui penebusan yang dikerjakan oleh Anak-Nya dan pimpinan Roh Kudus kepada tujuan yang kekal.

Kata kunci: Allah, pemeliharaan, segala sesuatu, kekal.

Pola Pemeliharaan Tuhan

Kata pola adalah kata benda, yang digunakan secara umum dan memiliki beberapa arti atau makna. Menurut KBBI Daring, pola adalah sistem, cara kerja, bentuk atau

struktur yang tetap.¹ Sedangkan menurut Wikipedia, pola adalah bentuk atau model yang memiliki keteraturan, baik dalam desain maupun gagasan abstrak.²

Pemeliharaan berasal dari kata dasar pelihara yang berarti menjaga, membela, merawat, menyelenggarakan baik-baik, mengusahakan, mengolah.³ Pengertian dari pemeliharaan sendiri pun tidak jauh berbeda dari kata dasarnya. Menurut KBBI Daring, pemeliharaan adalah: 1. Proses, cara, perbuatan memelihara, penjagaan, perawatan; 2. Pendidikan, peternakan; 3. Penyelamatan, penghindaran dari bahaya dan sebagainya; 4. Penjagaan harta kekayaan terutama alat produksi tahan lama dalam perusahaan agar tetap dalam kondisi yang baik.⁴ Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa pemeliharaan berkaitan dengan upaya untuk menjaga apa yang dipunyai atau dimiliki agar terpelihara atau terawat secara baik.

Ketika dihubungkan dengan Tuhan, maka Tuhan menjadi subyek dan pemeliharaan merupakan aktivitas, perbuatan atau karya Tuhan. Istilah teologi untuk pemeliharaan Tuhan adalah providensia, berasal dari bahasa Latin, *providentia* (bhs. Yunani *pronoia*), dari kata kerja *providere*, yang berarti melihat ke depan atau sebelumnya atau menyediakan sesuatu.⁵ Yang dimaksudkan dan

¹ [KBBI Daring \(kemdikbud.go.id\)](http://kbbi.daring.kemdikbud.go.id)

² [Pola - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas](#)

³ Team Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2007), 654.

⁴ [kbbi.daring - Search \(bing.com\)](#)

⁵ Henk Venema, "Penciptaan Dan Pemeliharaan Allah," in *Berteologi Abad XXI*, ed. Jan A Boersema, Henk Venema, and Yoel M. Indrasmore, 1st ed. (Jakarta: Perkantas, 2015), 289. Lihat juga J. van

ditekankan dalam providensia adalah "... tanggapan pada apa yang dilihat atau diketahui-Nya sebelumnya, yaitu "menyediakan" (untuk memenuhi apa yang dibutuhkan) atau "menentukan" (untuk mencegah terjadi kekurangan, kerugian, atau malapetaka)."⁶ Ini dengan jelas menunjukkan bahwa Tuhan bukanlah penonton dari semua peristiwa, tetapi sebaliknya Tuhan terlibat secara aktif untuk keberlangsungan hasil ciptaan-Nya.

1 Definisi

Di samping arti dari kata dasar, ada juga definisi providensia dalam beberapa Pengakuan Iman dan menurut beberapa teolog. Pengakuan iman Westminster pada abad ke-17 menjelaskan tentang pemeliharaan Tuhan sebagai berikut:

"Allah, Pencipta Agung dari segala sesuatu, memelihara, memimpin, mengatur dan memerintah semua makhluk ciptaan, tindakan, dan benda-benda ciptaan, mulai dari yang terbesar sampai yang terkecil, dengan kebijaksanaan-Nya yang paling baik dan pemeliharaan-Nya yang kudus, sesuai dengan pengetahuan yang tidak bisa salah dari segala sesuatu sebelum terjadi yang dimiliki-Nya, dan kehendak-Nya yang bebas dan tidak berubah, bagi

Genderen and W. H Velema, *Concise of Reformed Dogmatics*, 1st ed. (New Jersey: P&R Publishing, 2008), 374–375. Robert L. Reymond, *A New Sistematic Theology of the Christian Faith*, 2nd ed. (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1998), 399.

⁶ Venema, "Penciptaan Dan Pemeliharaan Allah," 289.

kemuliaan himat-Nya.kuasa-Nya, keadilan-Nya, kebaikan-Nya dan kemurahan-Nya.”⁷

Katekismus Heidelberg⁸ Minggu ke-10 membahas juga tentang pemeliharaan Allah,

“Kekuatan Allah, yang mahakuasa dan yang hadir di segala tempat (Yoh. 5:17). Dengannya Dia memelihara langit dan bumi serta semua makhluk seakan-akan dengan tangan-Nya sendiri, dan memerintahnya (Mzm. 104:30), sehingga daun dan rumput, hujan dan kemarau (Yer. 5:24), masa kelimpahan dan kekurangan, makanan dan minuman, sehat da sakit (Yoh. 9:3), kekayaan dan kemiskinan (Ams. 22:2), dan segala hal tidak menimpa kita secara kebetulan, tetapi datang dari tangan Bapa saja (Mat. 10:29).”⁹

G. van den Brink mendefinisikan secara sederhana bahwa providensia sebagai pimpinan aktif Allah atas seluruh keberadaan dan keberlangsungan langit dan bumi.¹⁰

⁷ G.I. Williamson, *Pengakuan Iman Westminster: Untuk Kelas Penelaahan*, vol. 2 (Surabaya: Momentum, 2009), 71.

⁸ Katekismus Heidelberg (KH) disusun oleh Zacharius Ursinus dan Caspar Olevianus yang diangkat oleh Raja Kurpfalz, Friedrich III pada tahun 1563. KH menjadi pedoman pengajaran agama dan kitab pengakuan iman dalam gereja-gereja Calvinis berbahasa Jerman dan Belanda.

⁹ Th. van End, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*, 2nd ed. (Jakarta: PT BPK, 2002), 208.

¹⁰ G. van den Brink and M. van Campen, *Gegronde Geloof: Kernpunten Uit de Geloofsleer in Bijbels, Historisch En Belijdend*

Sementara Tiessen mendefinisikan secara umum, yakni kegiatan Allah di bidang pemeliharaan dan pemerintahan keseluruhan ciptaan-Nya.¹¹ Henk Venema mendefinisikan sedikit lebih lengkap dibanding dua sebelumnya. Menurut Venema,

Providensi[a] Allah menunjukkan segala kegiatan dan tindakan Bapa, baik perencanaan maupun pelaksanaan, yang telah ditentukan-Nya sebelum dunia dijadikan (Ef. 1:3-14), untuk membawa langit dan bumi yang diciptakan-Nya dan yang kemudian dicemarkan oleh manusia, oleh keselamatan Anak-Nya dan pimpinan Roh-Nya ke tujuannya yang kekal.¹²

Providensia merupakan karya Allah yang penting sebagai kelanjutan dari karya penciptaan-Nya. Allah secara aktif menjaga semua keberadaan dan memelihara semua yang telah diciptakan-Nya, bekerjasama dengan semua ciptaan dalam setiap hal yang dilakukan, mengarahkan mereka agar tetap berada dalam tujuan Allah.

2. Pembagian

Ketika melihat providensia dengan bertitik tolak pada apa dan siapa yang dipelihara atau obyek providensia, maka

Perspectief, ed. J. van der Graaf (Zoetermeer: Boekencentrum, 1996), 230.

¹¹ Terrace Tiessen, *Providence and Prayer: How Does God Work in the World?* (Downers Grove, Illinois: IVP, 2000), 15.

¹² Venema, "Penciptaan Dan Pemeliharaan Allah," 291.

akan terbagi dalam tiga bagian, yaitu umum, khusus, teramat khusus. Providensia umum (*providentia generalis*) artinya Allah memelihara seluruh ciptaan-Nya tanpa kecuali. Providensia khusus (*providentia specialis*) artinya Allah memelihara manusia yang diciptakan sesuai gambar dan rupa Allah. Manusia menjadi obyek pemeliharaan Allah yang istimewa. Setiap orang, baik secara pribadi atau kelompok mengalami kebaikan Tuhan. Providensia teramat khusus (*providential specialissima*) artinya Allah memelihara secara khusus semua orang yang memenuhi kehendak-Nya dan memuliakan nama-Nya. Selain pembagian berdasarkan obyek pemeliharaan, ada juga pembagian yang lain berdasarkan sifat providensia Allah. Ada yang menyebutkan pembagian ini sebagai unsur-unsur dalam providensia. Calvin membagi dalam dua bagian, sementara Bavinck sejalan dengan Berkhof membagi dalam tiga bagian. Ketiga hal tersebut adalah pemeliharaan, pemerintahan, kerjasama. *Pemeliharaan*: Tuhan yang adalah Pencipta memberikan perhatian yang aktif kepada ciptaan-Nya agar tetap berada, bertahan, berkembang dan mencapai tujuan. Tuhan menyediakan segala yang dibutuhkan. *Pemerintahan*: Tuhan sebagai Pencipta mempunyai hak milik atas segalanya, Dia yang berkuasa dan memimpin sesuai dengan kehendak-Nya dan menuju tujuan-Nya. Dalam pemerintahan-Nya, Dia yang mengontrol, mengizinkan, melarang, menentang dan juga membiarkan. *Kerjasama*: setelah manusia diselamatkan dan kembali menaati kehendak Allah, maka Allah kembali berkenan melibatkan manusia dalam realisasinya yang semula.

Mereka kembali berinteraksi dalam berjalan bersama-sama dan bertindak bersama-sama.¹³

Tim Penggembalaan

Tim penggembalaan yang dimaksud adalah penatua dan diaken yang disebut majelis gereja. Mereka bersama-sama melaksanakan tugas penggembalaan, seperti yang dirumuskan oleh Storm, yakni mencari dan mengunjungi anggota jemaat, mengabarkan firman Allah kepada jemaat, melayani jemaat, dan meneguhkan iman jemaat.¹⁴ Pendeta termasuk dalam kelompok penatua. Hal senada diungkapkan oleh Andar Ismail, menurutnya ‘seorang pendeta adalah penatua.’¹⁵ Di dalam tata gereja, ada dua macam penatua, yaitu penatua khusus yang disebut pendeta dan penatua biasa.¹⁶ Lebih lanjut Andar Ismail mengatakan bahwa Perjanjian Baru tidak mengenal istilah pendeta, namun istilah penatua. Dan istilah penatua ini dipakai sebanyak 67 kali **dalam berbagai arti dan konteks.**¹⁷

Tata gereja Calvinis menyebutkan empat jenis pelayanan, yaitu Pelayan Firman, Pengajar, Penatua dan Diaken. Yang biasa disebut adalah tiga jenis pejabat, yaitu Pelayan Firman (penatua yang dikhususkan untuk mengajar,

¹³ Ibid., 291–294.

¹⁴ M. Bons Storm, *Apakah Penggembalaan Itu? Petunjuk Praktis Pelayanan Pastoral*, 8th ed. (Jakarta: PT BPK, 2004), 4.

¹⁵ Andar Ismail, *Selamat Bergereja*, 2nd ed. (Jakarta: PT BPK, 2009), 26.

¹⁶ Gerrit Riemer, *Penatua*, 1st ed. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2000), 89.

¹⁷ Ismail, *Selamat Bergereja*, 26.

atau pendeta, 1 Tim. 5:17, *teaching elders*), Penatua (yang memimpin gereja bersama-sama dengan Pelayan Firman, *ruling elders*). Di samping itu ada Diaken yang bidang pelayanan, tugas dan wewenangnya juga terbatas.¹⁸

1. Penatua

a. Definisi istilah

Istilah penatua berasal dari kata tua-tua dalam PL (*zaqen*: tua, ketua, para tua-tua; *zaqan*: berumur, tua).¹⁹ *Zaqen* dapat diterjemahkan “berumur, manusia purba, tua-tua, tetua, orang tua, pria dan wanita, senator” (Kej. 10:21; 25:23; Ul. 5:23; 1Sam. 4:3; 1Taw. 11:3). Jadi dapat diartikan bahwa arti dasar kata penatua dalam konsep PL merujuk kepada orang yang lebih tua atau sudah tua, baik pria maupun wanita.²⁰ Definisi ini mengarah kepada orang yang sudah tua atau mempunyai pengalaman cukup baik dalam keluarga, politik dan masyarakat yang dianggap layak untuk memimpin.

¹⁸ Rufus Th. Pos, “Gereja,” in *Berteologi Abad XXI*, ed. Jan A. Boersema and Henk Venema, 1st ed. (Jakarta: Literatur Perkantas, 2015), 834. Bandingkan Christian de Jong, *Apa Itu Calvinisme?* (Jakarta: PT BPK, 1998), 103. Dalam bahasa Andar Ismail, penatua pengatur (*proestootes presbuteroi*, *ruling elder*) yang tugasnya diatur dalam Titus 1:5-9 dan penatua pengkhotbah dan pengajar (*logoo kai didaskalia presbuteroi*, *teaching elder*) yang disejajarkan dengan apa yang disebut pendeta. Ismail, *Selamat Bergereja*, 26–27.

¹⁹ Reinhard Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama*, ed. Christian Jonch and Dominggus J. Saekoko, 1st ed. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), 96.

²⁰ Kevin J. Conner, *Jemaat Dalam Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2004), 237.

Sementara dalam PB, ada dua kata yang dipakai untuk istilah penatua, yaitu: 1) *presbuteros* (Kis. 20:17; 1Tim. 5:19; Tit. 1:5), diartikan sebagai penatua (Ing: *elder*), orang yang lebih tua atau senior atau majelis yang beranggotakan orang-orang berumur lanjut.²¹ Mereka dipilih oleh para rasul dan jemaat untuk menjadi ‘tua-tua’ jemaat. *Presbuteros* ini terutama dikenal dalam jemaat-jemaat Perjanjian Baru yang berlatar belakang Yahudi.²² 2) *episkopos*²³ (Fil. 1:1; 1Tim.3:2a; Tit. 1:7a), diartikan sebagai seorang pengawas (Ing: *overseers*), pemimpin, pelindung.²⁴ Penilik memiliki fungsi yang sama dengan penatua, tetapi terutama lebih dikenal dalam jemaat-jemaat yang berlatar belakang non Yahudi.²⁵

b. Kualifikasi dan Sifat

Penatua dipanggil oleh Allah melalui gereja, yakni melalui pemilihan yang dilakukan oleh jemaat setelah memenuhi kualifikasi seperti terdapat dalam surat-surat pastoral (Timotius dan Titus). Oleh Robert L. Reymond kualifikasi itu diringkas sebagai berikut:

²¹ Jaffray Sandang, *Penatua Dan Diaken* (Jakarta, 2010).

²² A. N. Hendriks, *Pengatur Rumah Allah* (Jakarta: PT BPK, 1991), 3.

²³ Kata *episkopos* merupakan gabungan dari kata *epi* (melebihi) dan kata *skopos* (melihat atau mengamati, memandang dengan tajam). Isitilah ini erat kaitannya dengan dunia kerja atau pemerintahan pada masa itu. Lihat Conner, *Jemaat Dalam Perjanjian Baru*, 239.

²⁴ Sandang, *Penatua Dan Diaken*.

²⁵ Hendriks, *Pengatur Rumah Allah*, 4.

1. Seorang yang tidak bercacat (secara etis dan dogmatis), dan yang mempunyai nama baik di luar jemaat (1Tim. 3:2,7; Tit. 1:6).
2. Suami dari satu isteri (1Tim. 3:2; Tit. 1:6).
3. Dapat menahan diri, bijaksana, sopan, suka memberi tumpangan, peramah, pendamai, suka akan yang baik, adil, saleh (1Tim. 3:2; Tit. 1:8).
4. Bukan peminum, bukan pemarah, bukan hamba uang, bukan pemberang, tidak serakah (1Tim. 3:3; Tit. 1:7).
5. Seorang kepala keluarga yang baik, disegani dan dihormati oleh anak-anaknya, dan anak-anaknya harus hidup beriman dan tidak dapat dituduh karena hidup tidak senonoh atau hidup tidak tertib (1Tim. 3:4; Tit. 1:6).
6. Harus dapat mengurus dan menilik jemaat Allah (1Tim. 3:5; Tit. 1:7).
7. Janganlah ia seorang yang baru bertobat (1Tim. 3:6).
8. Harus berpegang kepada perkataan yang benar, yang sesuai dengan ajaran yang sehat (Tit. 1:9).
9. Harus cakap mengajar orang dan menasihati orang berdasarkan ajaran yang sehat dan sanggup meyakinkan penentang-penentangannya (1Tim. 3:2; Tit. 1:9).²⁶

Penatua hanya dapat bekerja menurut karunianya sendiri, karunia yang telah diberikan Tuhan kepadanya.

²⁶ Reymond, *A New Sistematic Theology of the Christian Faith*, 899.

Penatua adalah juga orang berdosa, tetapi dalam perjuangan mereka secara serius dan bertanggung jawab di dalam anugerah Tuhan untuk tidak hidup sembarangan, sebaliknya benar-benar menjaga karakter yang sesuai dengan pengajaran firman Tuhan.

c. Tugas Penatua

A. N. Hendriks menyebutkan tugas penatua yaitu, melayani jemaat secara pastoral, mengepalai dan memimpin jemaat, mengajar dan memberitakan Firman Tuhan baik ataupun tidak baik waktunya, menjadi teladan bagi seluruh jemaat.²⁷ Untuk penatua yang bertugas mengajar dalam jabatan memberitakan Firman Allah, yang biasa disebut pendeta, menurut Calvin tugasnya adalah mengajar, memperingatkan, menasihati, menegur dan melayankan sakramen.²⁸ Menurut Reymond, tugas seorang penatua meliputi: *pertama* menjaga anggota jemaat supaya mereka tidak tersesat; *kedua* mencari anggota jemaat jikalau mereka tersesat; *ketiga* melindungi jemaat terhadap ajaran sesat dan cara hidup yang berdosa; *keempat* memberi pimpinan dan penghiburan pastoral.²⁹ Grudem dengan singkat mengatakan

²⁷ Hendriks, *Pengatur Rumah Allah*, 6–7.

²⁸ End, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*, 340. Bandingkan J. L. Ch. Abineno, *Jemaat* (Jakarta: PT BPK, 1997), 9. Menurutnya penatua bertanggung jawab atas pelayanan pemberitaan Firman Allah dan sakramen; bertanggung jawab atas pelayanan katekisasi dan peneguhan sidi; mengunjungi dan menggembalakan anggota-anggota jemaat; bersama-sama dengan pendeta memimpin jemaat dan menjalankan disiplin gereja.

²⁹ Reymond, *A New Sistematic Theology of the Christian Faith*, 898.

bahwa tugas seorang penatua adalah memimpin dan mengajar jemaat.³⁰

Tugas-tugas yang disebutkan merupakan **pemaparan lanjutan (penjelasan tambahan)** dari tugas penatua yang disampaikan oleh Paulus dalam surat-surat kirimannya, antara lain, memimpin kawanan domba (1Tim. 3:4; 5:17a; 1Tes. 5:12); berkhotbah atau mengajar (1Tim. 3: 2; 5:17,18; Tit 1:5,9); menjaga, menggembalakan kawanan domba Allah. Jadi tugas Penatua memiliki cakupan bidang yang luas, antara lain dalam bidang pengawasan, penggembalaan, dan perkunjungan rumah.

2 Diaken

a. Definisi Istilah

Ada beberapa istilah Yunani dalam PB, yang memiliki hubungan dengan kata diaken, yaitu: 1) *Diakonos*: seorang hamba dari orang banyak, seorang pelayan, pembantu, abdi. Biasa juga dikenal dengan sebutan diaken (Ing. *deacon*), syamas. Kata ini muncul 30 kali (beberapa di antaranya adalah Mat. 22:13; 23:11; Kol. 1:7; Gal. 2:7). 2) *Diakonia*: sebuah pelayanan atau melayani orang banyak, melayani atau hadir sebagai seorang pelayan. Kata ini muncul 34 kali (antara lain: Rm. 11:13; 12:7; 1Tim. 1:12). 3) *Diakoneo*: melayani orang banyak, menjadi seorang pembantu, menunggu, pelayanan kepada orang lain, bertindak seperti

³⁰ Wayne Grudem, *Systematic Theology An Introduction to Biblical Doctrine* (Leicester: InterVarsity Press, 1994), 915–916.

orang yang melayani. Kata ini muncul 37 kali (antara lain: Rm. 15:25; 1Kor. 3:3; 1 Tim. 3:10).³¹

Di dalam PL, istilah diaken tidak begitu jelas. Istilah ini baru ditemukan dalam PB, yaitu dalam Filipi 1:1; 1 Timotius. Sementara pekerjaan diaken sudah dijelaskan dalam Kisah Para Rasul 6:2, yaitu ‘melayani meja’. Yang dimaksud dengan ‘melayani meja’ adalah ketika orang-orang beriman berkumpul dan orang-orang kaya membagi sedekah kepada orang-orang miskin.³²

b. Kualifikasi dan Sifat

Dalam surat kirimannya kepada Timotius (1Tim. 3: 8-13), Paulus menyebutkan beberapa kriteria seorang diaken, yang sebenarnya sama, tidak jauh berbeda dengan seorang penatua. Kata ‘demikian juga’ dalam 1Timotius 3:8 menunjukkan bahwa kualifikasi penatua/penilik juga dikenakan kepada diaken. Memang ada beberapa tambahan dan ada yang dikurangi. Walaupun demikian, tidak mengurangi substansi kualifikasi dari keduanya. Adapun yang disebutkan oleh Paulus adalah 1) terhormat: tidak memberi sandungan, melainkan terpandang di lingkungannya. Ia dapat memberi dampak sosial yang baik. 2) tidak bercabang lidah: memiliki perkataan yang konsisten dari satu orang ke orang yang lain. 3) bukan penggemar

³¹ Conner, *Jemaat Dalam Perjanjian Baru*, 278–279. Lihat juga Barclay Jr. Newman, *Kamus Yunani-Indonesia*, ed. Sugono (Jakarta: PT BPK, 1996), 39.

³² J. A.C. Rullmann, *Peraturan Gereja*, ed. Taman Pustaka Kristen (Jakarta, 1956), 19. Bandingkan A. F. Wals, “Diaken,” in *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini: Jilid I A- L*, 13th ed. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2016), 245.

anggur. 4) tidak serakah: perlunya kesetiaan dan kejujuran dalam menangani masalah keuangan gereja. 5) dapat dipercaya (memelihara rahasia iman). 6) mengepalai rumah tangganya sesuai firman Allah (Alkitab). 7) suami dari satu istri.³³ Kriteria-kriteria ini menunjukkan bahwa seorang diaken haruslah seorang yang percaya, yang sudah lahir baru dan hidup dengan tunduk terhadap Firman Allah.

c. Tugas Diaken

Dalam surat-surat kirimannya, Paulus memberi penekanan tentang tugas dan tanggung jawab dari diaken, yaitu: melayani kaum miskin (Kis. 6:1-6; Rm. 15:25-26; 16:1-2); memelihara rahasia iman (1Tim. 3:9); memberikan pengajaran dan nasehat untuk kekuatan iman jemaat (Flp. 1:1). Tugas-tugas ini terlihat dalam penjelasan Abineno. Menurutnya diaken bertugas untuk 1) memperlihatkan kasih Allah dalam Kristus melalui perkataan dan perbuatan terutama kepada mereka yang hidup dalam kesulitan; 2) mengusahakan cara-cara dan alat yang kuat untuk menunaikan tugas yang dipercayakan kepada mereka itu dengan baik; 3) mengurus dan membagi-bagi persembahan jemaat yang dipercayakan kepada mereka secara bertanggung jawab; 4) menyadarkan jemaat bahwa pelayanan diakonal adalah pelayanan jemaat seluruhnya karena itu ia berkewajiban untuk menyatakan kasih Allah kepada sesamanya. Tugas-tugas ini, demikian menurut Abineno perlu dijalankan dengan gembira dalam doa, bukan

³³ Reymond, *A New Sistematic Theology of the Christian Faith*, 899-900.

saja untuk mereka sendiri melainkan juga untuk orang-orang yang mereka layani, bersama-sama dengan pejabat-pejabat lain memperlihatkan dalam perkataan dan perbuatan "tanda-tanda keselamatan" yang dikerjakan Allah dalam Kristus di dunia.³⁴

Gereja

1. Definisi

Kata gereja (Ing: *church*) berasal dari bahasa Yunani, *ekklesia*,³⁵ merupakan bahasa serapan dari bahasa Portugis, *igreja*. Di wilayah perdagangan Portugis, antara lain Indonesia, kata ini diucapkan lebih pendek *greja* yang kemudian ditulis sebagai *gereja*. Sebenarnya kata *igreja* berasal dari kata Yunani, *kuriakos* yang secara harfiah berarti 'milik Tuhan' (kepunyaan *Kurios*).³⁶ 'Milik Tuhan' yang dimaksud adalah setiap orang yang dipilih dan dikumpulkan oleh Tuhan untuk menjadi anggota bangsa-Nya dan membentuk suatu persekutuan yang sesuai dengan

³⁴ J. L. Ch. Abineno, *Diaken* (Jakarta: PT BPK, 1997), 64. Lihat juga End, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*, 349–350.

³⁵ Kata *ekklesia* terdiri dari dua kata, yaitu *ek* (artinya ke luar) dan *kaleo* (artinya panggil), sehingga *ekkaleo* berarti memanggil ke luar. Jadi *ekklesia* berarti perhimpunan orang-orang yang dipanggil ke luar (dari dunia, dari kegelapan Kol. 1: 13; 1 Ptr. 2:9) untuk masuk ke dalam terang, lihat G. C. van Niftrik and B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: PT BPK, 1981), 358–361.

³⁶ Pos, "Gereja," 759–760. Lihat juga Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: PT BPK, 1992), 362. Reymond, *A New Sistematic Theology of the Christian Faith*, 805. Menurut Reymond, kata gereja sekarang lebih merupakan terjemahan dari kata *ekklesia* dalam Perjanjian Baru, yang muncul sekitar 114 kali. *Ekklesia* menurutnya berarti perkumpulan dan ini mengurangi makna dari *kuriakos*, yang berarti milik atau kepunyaan Allah.

kehendak-Nya. Gereja adalah persekutuan orang-orang berdosa yang telah mendapat pengampunan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Verkuyl

... gereja ialah umat Allah yang dipanggil dari antara segala bangsa, persekutuan orang-orang beriman dari segala zaman dan tempat, umat manusia baru, persekutuan orang-orang berdosa yang diberi keampunan, pemberontak-pemberontak yang dibebaskan, orang-orang jahat yang dibenarkan, dan yang kini dipanggil memberitakan Dia yang memanggil mereka keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib (bnd. 1Ptr. 2:9).³⁷

Pada dasarnya gereja ada karena gereja adalah ciptaan Allah Tritunggal. Allah Bapa memanggil dan mengumpulkan umat-Nya untuk menjadi milik-Nya yang dikasihi-Nya, Allah Anak yang berkuasa, menjadi Kepala gereja yang sangat dikasihi-Nya, Allah Roh Kudus mengerjakan keinginan Bapa dan Anak dalam gereja.³⁸

2. Gereja dalam PL dan PB

Perjanjian Lama memakai dua³⁹ istilah untuk menunjuk gereja, yaitu 1) *qahal*, *qāhāl* (pertemuan, jemaat orang

³⁷ J. Verkuyl, *Aku Percaya* (Jakarta: PT BPK, 1995), 201.

³⁸ Pos, "Gereja," 771–774.

³⁹ Ada juga yang menyebutkan tiga istilah, yakni *edhah*, *qahal* dan *mikra*. *mikra* berasal dari kata *qara* yang berarti memanggil, dalam

Israel, jemaat TUHAN).⁴⁰ Kata *qahal* berasal dari akar kata *qal* (*qāl*) yang berarti memanggil. *qahal* ialah ‘kaum Allah’ atau ‘bangsa Allah’, yaitu bangsa yang pernah menerima perjanjian Allah. Dalam Ulangan 31:30, kata *qahal* mengacu kepada bangsa Israel sebagai kesatuan religius dan juga sebagai kesatuan politik. Septuaginta menerjemahkan *qahal* dengan *ekklesia*.⁴¹ Kata *qahal* sering dipakai dalam kitab Tawarikh, Ezra, Nehemia.⁴² 2) *eda*, ‘*ēdâ* (berkumpul karena sudah ada perjanjian, pertemuan yang ditentukan, jemaat).⁴³ Kata *eda* berasal dari akar kata *ya’ad*, (*yā’ad*) yang berarti memilih, menunjuk, mengurus pertemuan, bertemu bersama-sama di satu tempat yang telah ditunjuk. Kata *eda* sebenarnya berarti berkumpul karena sudah ada perjanjian, dan jika diterapkan pada bangsa Israel, maka kata itu menunjuk pada masyarakat bangsa itu sendiri, yang dibentuk oleh anak-anak Israel atau kepala perwakilan mereka. Kata *eda* dipakai dalam kitab Keluaran sampai dengan Bilangan.⁴⁴

artian memanggil untuk berkumpul. Jika digabungkan dengan sifat kata *qados* berarti pertemuan rohani atau pertemuan kudus. J. Hoek, “Geheim En Gestalte van de Gemeente - over de Kerk,” in *Gegronde Geloof: Kernpunten Uit de Geloofsleer in Bijbels, Historisch En Belijgend Perspectief*, ed. G. van den Brink, M. van Campen, and J. van der Graaf (Zoetermeer: Uitgeverij Boekencentrum, 1996), 403.

⁴⁰ Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama*, 294. Septuaginta menerjemahkan *qahal* dengan *ekklesia*.

⁴¹ Pos, “Gereja,” 763.

⁴² Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Gereja*, 7th ed. (Surabaya: Momentum, 2008), 6.

⁴³ Pos, “Gereja,” 763.

⁴⁴ Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Gereja*, 5.

Baik *qahal* maupun *eda* menunjukkan suatu perhimpunan orang untuk berada di hadapan Allah demi penyembahan dan pemujaan nama-Nya dalam suasana kudus.⁴⁵

Dalam Perjanjian Lama sudah ada umat Allah (Ul. 7:6) disebutkan bahwa Israel adalah umat Allah yang kudus bagi Tuhan, Allahnya, yang telah dipilih dari segala bangsa di atas muka bumi untuk menjadi umat kesayangan Tuhan. Umat Allah yang kudus ini dalam Perjanjian Lama disebut jemaat Tuhan (*qahal yahweh* yang di dalam bahasa Yunani diterjemahkan *ekklesia*). Dalam Perjanjian Lama senantiasa ditekankan bahwa Tuhan Allah sendiri yang memanggil Israel untuk menjadi jemaah-Nya (Yes. 41:9; 42:6; 43:1).⁴⁶

Dengan demikian jelaslah bahwa di dalam PL sendiri sudah ada gereja, meskipun yang dimaksud adalah semata-mata bangsa Israel. Kesimpulan ini dipertegas oleh kenyataan adanya dua istilah yang membedakan bangsa Israel dengan bangsa-bangsa lain, yakni *am* dan *goyim*. Yang pertama untuk Israel dan yang kedua untuk bangsa lain, masing-masing berarti 'umat' dan 'bangsa'.⁴⁷

Di dalam Perjanjian Baru, ada dua kata yang dipakai untuk menunjuk pada pengertian gereja, yaitu 1) *ekklesia*, dari kata *ek* dan *kaleo* yang artinya memanggil keluar. Kata

⁴⁵ Pos, "Gereja," 763.

⁴⁶ Hadiwijono, *Iman Kristen*, 363.

⁴⁷ Genderen and Velema, *Concise of Reformed Dogmatics*, 678.

ini umumnya dipakai bagi sidang umum dari penduduk kota yang dikumpulkan secara resmi (Kis. 19:32, 39, 41). Namun demikian, kata ini sebenarnya menyatakan arti bahwa gereja terdiri dari orang-orang pilihan yang dipanggil keluar dari masyarakat. 2) *sunagoge*, dari kata *sun* dan *ago* yang berarti datang atau berkumpul bersama. Kata ini menunjuk pada bangunan tempat berkumpul untuk beribadah secara umum (Mat. 4:23; Kis. 13:43).⁴⁸

Dalam PB, gereja memiliki arti yang luas, yaitu jemaat di seluruh dunia, gereja universal, yakni kumpulan atau persekutuan orang-orang yang dipanggil Allah, baik dari bangsa Israel maupun bangsa-bangsa lain.

3. Tugas Gereja

Dalam kehadirannya di dunia, gereja memiliki tugas-tugas atau panggilan antara lain: 1) menyembah dan melayani Allah; 2) menyaksikan kebenaran Allah; 3) menginjili dan menumbuhkan gereja; 4) melayani sakramen; 5) menjalankan penatalayanan; 6) memperlihatkan tindakan kasih dan kemurahan; 7) memperhatikan kehidupan para pelayan.⁴⁹ Ringkasan tugas-tugas ini biasa disebut dengan *koinonia* (1 dan 4), *marturia* (2 dan 3), *diakonia* (5, 6 dan 7).

⁴⁸ Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Gereja*, 6–7.

⁴⁹ Reymond, *A New Systematic Theology of the Christian Faith*, 868–892. Bandingkan Pos, “Gereja,” 841–848.

KEPUSTAKAAN

[KBBI Daring \(kemdikbud.go.id\)](http://KBBI.Daring(kemdikbud.go.id))

[Pola - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas](#)

Team Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Pustaka Phoenix, 2007.

[kbbi daring - Search \(bing.com\)](#), dikutip tanggal 15-3-2022, pukul 12.19 wib.

Henk Venema, “Penciptaan Dan Pemeliharaan Allah,” in *Berteologi Abad XXI*, ed. Jan A Boersema, Henk Venema, and Yoel M. Indrasmore, 1st ed. Jakarta: Perkantas, 2015

G.I. Williamson, *Pengakuan Iman Westminster: Untuk Kelas Penelaahan*, vol. 2 Surabaya: Momentum, 2009

Th. van End, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*, 2nd ed. Jakarta: PT BPK, 2002

G. van den Brink and M. van Campen, *Gegroned Geloof: Kernpunten Uit de Geloofsleer in Bijbels, Historisch En Belijdend Perspectief*, ed. J. van der Graaf Zoetermeer: Boekencentrum, 1996

Terrace Tiessen, *Providence and Prayer: How Does God Work in the World?* Downers Grove, Illinois: IVP, 2000

M. Bons Storm, *Apakah Penggembalaan Itu? Petunjuk Praktis Pelayanan Pastoral*, 8th ed. Jakarta: PT BPK, 2004

Andar Ismail, *Selamat Bergereja*, 2nd ed. Jakarta: PT BPK, 2009

Gerrit Riemer, *Penatua*, 1st ed. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2000

Ismail, *Selamat Bergereja*, 26.

Rufus Th. Pos, "Gereja," in *Berteologi Abad XXI*, ed. Jan A. Boersema and Henk Venema, 1st ed. Jakarta: Literatur Perkantas, 2015

Reinhard Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama*, ed. Christian Jonch and Dominggus J. Saekoko, 1st ed. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012

Kevin J. Conner, *Jemaat Dalam Perjanjian Baru* Malang: Gandum Mas, 2004

Jaffray Sandang, *Penatua Dan Diaken* Jakarta, 2010

A. N. Hendriks, *Pengatur Rumah Allah* Jakarta: PT BPK, 1991

Reymond, *A New Sistematic Theology of the Christian Faith*, 899.

Wayne Grudem, *Systematic Theology An Introduction to Biblical Doctrine* Leicester: InterVarsity Press, 1994

Conner, *Jemaat Dalam Perjanjian Baru*, 278–279. Lihat juga Barclay Jr. Newman, *Kamus Yunani-Indonesi*, ed. Sugono Jakarta: PT BPK, 1996

J. A.C. Rullmann, *Peraturan Gereja*, ed. Taman Pustaka Kristen Jakarta, 1956

J. L. Ch. Abineno, *Diaken* Jakarta: PT BPK, 1997

J. Verkuyl, *Aku Percaya* Jakarta: PT BPK, 1995

Louis Berkhof, *Teologi Sistematika: Doktrin Gereja*, 7th ed. Surabaya: Momentum, 2008

Genderen and Velema, *Concise of Reformed Dogmatics*, 678.